

PENYULUHAN KOMUNIKASI SEHAT DALAM RANAH KELUARGA BAGI TIM PENGGERAK PKK KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG

Mukhlis¹, Raden Yusuf Sidiq Budiawan², Rawinda Fitrotul Mualafina³, Siti Ulfiyani⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang
mukhlis@upgris.ac.id

ABSTRACT

This community partnership program aims to provide counseling and training on healthy communication in the family realm as an effort to support one of the PKK programs related to home management for PKK mobilizing teams throughout Ngaliyan District, Semarang City, Central Java. The priority issues that form the basis of the implementation of this activity are 1) the need for knowledge about healthy communication in the family domain, 2) lack of attention to the phenomenon of unhealthy communication that leads to acts of verbal violence in the family, and 3) the need for knowledge about healthy communication in the family. parenting style. The methods used in this activity are lectures, discussions, and assignments. The result of the implementation of this service program is that the participants can understand the material that has been presented by the service team, both about the concept of healthy communication, neuro-psycholinguistics, differences in the ways of thinking of men and women, as well as the concept of language politeness as building healthy communication in the family realm. These conclusions are known based on the participants' ability to apply the understanding gained when analyzing the case illustrations given.

Keywords: *PKK, healthy communication, politeness, family domain*

ABSTRAK

Program kemitraan masyarakat ini bertujuan memberikan penyuluhan pengetahuan dan pelatihan tentang komunikasi sehat dalam ranah keluarga sebagai upaya untuk mendukung salah satu program PKK yang berkaitan dengan tata laksana rumah tangga bagi tim penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Jawa Tengah. Permasalahan prioritas yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini, yaitu 1) kebutuhan akan pengetahuan tentang komunikasi sehat dalam ranah keluarga, 2) kurangnya perhatian terkait fenomena komunikasi tidak sehat yang mengarah pada tindak kekerasan verbal dalam keluarga, dan 3) kebutuhan akan pengetahuan tentang komunikasi sehat dalam pola asuh anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu ceramah, diskusi, dan penugasan. Hasil dari pelaksanaan program pengabdian ini adalah peserta dapat memahami materi yang telah dipaparkan oleh tim pengabdian, baik tentang konsep komunikasi sehat, neuro-psikolinguistik, perbedaan cara berpikir laki-laki dan perempuan, maupun konsep kesantunan berbahasa sebagai dasar membangun komunikasi sehat dalam ranah keluarga. Simpulan tersebut diketahui berdasarkan kemampuan peserta dalam menerapkan pemahaman yang diperoleh saat menganalisis ilustrasi kasus yang diberikan.

Kata Kunci: *PKK, komunikasi sehat, kesantunan, ranah keluarga*

PENDAHULUAN

Perempuan modern memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam peningkatan kualitas kehidupan yang melibatkan hajat hidup banyak orang. Lebih dari itu, Dian Kartikasari (dalam Firmanto, 2015) menyampaikan bahwa perempuan memiliki sumbangsih besar bagi negara. Untuk berkontribusi banyak upaya yang dapat dilakukan. Salah satunya dengan bersinergi dengan pemerintah dalam upaya pembangunan nasional yang dapat dilakukan dengan bergabung dengan organisasi yang mewadahi kepentingan tersebut.

PKK merupakan organisasi yang secara konsisten melaksanakan berbagai kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. PKK dibentuk oleh pemerintah dalam rangka pembinaan kesejahteraan dalam ranahkeluarga memiliki sepuluh program, yaitu: 1) penghayatan dan pengamalan pancasila, 2) gotong royong, 3) pangan, 4) sandang, 5) perumahan dan tata laksana rumah tangga, 6) pendidikan dan keterampilan, 7) kesehatan, 8) pengembangan kehidupan berkoperasi, 9) kelestarian lingkungan hidup, dan 10) perencanaan sehat (<http://pkk.semarangkota.go.id/pages/10-program-pokok-pkk>, 2020). Sepuluh program tersebut menjadi wujud tujuan yang akan dicapai PKK sebagai upaya turut berkontribusi dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara umum dan kualitas kehidupan keluarga pada khususnya.

Peran PKK terwujudkan dalam bentuk kerja sama dan sinergi strategis dengan pemerintah dalam melaksanakan berbagai kegiatan sesuai isu-isu yang membutuhkan penanganan. Isu-isu strategis yang membutuhkan penanganan tersebut misalnya pendidikan di tingkat dasar, program pembangunan ekonomi mandiri, kesehatan masyarakat khususnya ibu dan anak, percepatan pengembangan kota layak anak, pemberdayaan wanita, dan pemanfaatan limbah. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan isu-isu yang telah dipaparkan sebelumnya berupa pelatihan, penyuluhan, kompetisi sehat, pelatihan, dan lain-lain.

Isu yang juga perlu mendapatkan perhatian dari penggerak PKK adalah isu terkait pengembangan komunikasi sehat dalam ranah keluarga. Penanganan isu tersebut menjadi salah satu

perwujudan salah satu program PKK yaitu perumahan dan tata laksana rumah tangga. Komunikasi sehat menjadi salah satu komponen penting dalam tercapainya tujuan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Beragam persoalan termasuk di antaranya kekerasan dalam rumah tangga dimulai dari komunikasi yang bersifat tidak sehat. Wujud komunikasi tidak sehat yaitu sarkastik, fitnah, perundungan, provokasi, isu SARA, penghinaan, penipuan, dan pelecehan. Contoh komunikasi tidak sehat dalam keluarga adalah meneriaki, memberikan label buruk pada pasangan, tuduhan tidak berdasar, gestur yang tidak sesuai, dan lain-lain. Komunikasi tidak sehat menjadi awal ketidaksamaan persepsi yang memunculkan kesalahpahaman dan perbedaan argumentasi yang sulit disatukan.

Salah satu dampak nyata komunikasi tidak sehat yaitu broken home. Broken home merupakan istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang kurang harmonis dan sarat konflik. Lebih lanjut, kondisi keluarga dengan komunikasi yang tidak sehat menjadi penyebab perselisihan yang berujung perpecahan dan perceraian. Dikutip dari portal berita CNN Indonesia (2020) Kota Semarang perselisihan atau adu argumentasi ekstrem menjadi salah satu alasan tertinggi penyebab kasus perceraian. Preston Ni M.S.B.A. (dalam Latifa, 2020) seorang pelatih komunikasi menyampaikan bahwa ada empat kesalahan komunikasi yang sering terjadi antarpasangan dalam sebuah hubungan, yaitu: 1) “You” language dan arahan, misalnya “Kamu tidak bisa begitu dong!”, 2) pernyataan universal, misalnya “Kamu tidak peduli dengan anak-anak, selalu saja aku yang direpotkan.” 3) mengatai pasangan dan mengabaikan masalah, misalnya, “Kamu itu lo, boros sekali!”, dan 4) meremehkan masalah, misalnya “Gitu aja nangis, lebay kamu.”

Komunikasi sehat yang dibangun dalam ranah keluarga tidak hanya melibatkan orang-orang dewasa, juga anak. Komunikasi sehat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Dikutip dari www.parenting.co.id komunikasi sehat yang dibangun dengan anak, menjadikan anak pribadi yang sehat. Pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak memberikan efek psikologis kepada anak, karena mereka adalah pribadi yang unik, egosentris, dan sensitif

(Afrianingsih, 2016). Komunikasi sehat pada anak salah satunya diwujudkan dengan menghindari kata yang bersifat larangan vulgar, meninggalkan kritik dan cela, melawan ketidakpuasan, dan mengurangi membandingkan. Sementara itu, komunikasi yang bersifat tidak sehat menyebabkan hal berikut, 1) anak menjadi tidak perasa kepada orang tua, 2) anak merasa asing dengan keluarganya sendiri, 3) anak menjadi kurang peduli pada anggota keluarga lainnya, 4) anak menjadi depresi dan tertekan, dan 5) anak merasakan kenyamanan dengan orang lain dibandingkan dengan keluarganya sendiri (Hanim, 2020).

Komunikasi tidak sehat yang menjadi penyebab ketidakharmonisan keluarga menjadi isu yang juga perlu diperhatikan oleh penggerak PKK di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Artinya, penggerak PKK Kecamatan Ngaliyan memiliki peran strategis dalam menginisiasi dan mensosialisasikan upaya membangun komunikasi sehat sebagai komponen penting terciptanya keluarga yang harmonis di wilayah tugasnya, selain program pendampingan yang diberikan kepada para korban kekerasan rumah tangga. Tugas ini merupakan bagian dari sinergi penggerak PKK Kecamatan Ngaliyan dengan pemerintah Kota Semarang dalam melaksanakan strategi pembangunan terkait upaya peningkatan kesadaran reproduksi sehat, keluarga berencana, dan keluarga sejahtera. Hal itulah yang menjadi alasan bagi tim pengabdian memandang perlu untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan ini berfokus pada pemberian pengetahuan secara internal bagi penggerak PKK Kecamatan Ngaliyan yang bertujuan membekali penggerak PKK Kecamatan Ngaliyan pengetahuan mendalam tentang komunikasi sehat dalam ranah keluarga. Pengetahuan yang diberikan diharapkan dapat “diwariskan” dan disosialisasikan secara eksternal kepada masyarakat sebagai upaya menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera sebagaimana yang menjadi tujuan PKK.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, beberapa hal yang dianggap tim pengabdian bersama mitra sebagai masalah prioritas yang harus ditangani yaitu: 1) kebutuhan akan pengetahuan tentang

komunikasi sehat dalam ranah keluarga, 2) kurangnya perhatian terkait fenomena komunikasi tidak sehat yang mengarah pada tindak kekerasan verbal dalam keluarga, dan 3) kebutuhan akan pengetahuan tentang komunikasi sehat dalam pola asuh anak.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Rabu, 16 Juni 2021 mulai pukul 07.30 s.d. 13.00 WIB. Kegiatan tersebut, dilaksanakan di Aula Kecamatan Ngaliyan secara luring. Sesuai rancangan program, sasaran pelaksanaan pengabdian ini adalah tim penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan yang berasal dari berbagai unsur, yakni: 1) perwakilan penggerak PKK Kecamatan Ngaliyan, 2) ketua dan wakil Ketua penggerak PKK sepuluh kelurahan di wilayah Kecamatan Ngaliyan, dan 3) perwakilan anggota PKK dari sepuluh kelurahan di wilayah Kecamatan Ngaliyan.

Untuk mengoptimalkan solusi atas permasalahan mitra, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menerapkan empat metode, yaitu ceramah (paparan materi), diskusi, penugasan, dan *focus group discussion*. Dalam praktiknya, metode yang diterapkan diurutkan sesuai kebutuhan pelaksanaan kegiatan. Metode diskusi diterapkan pada awal kegiatan dengan tujuan untuk memfasilitasi penggerak PKK Kecamatan Ngaliyan sebagai peserta kegiatan mengenali berbagai kasus ketidaksehatan komunikasi yang terjadi dalam ranah keluarga. Selanjutnya, metode yang diterapkan adalah ceramah yang berisi paparan materi dengan tujuan mengoptimalkan pengetahuan peserta tentang konsep komunikasi sehat dalam ranah keluarga. Dalam kegiatan ini, peserta kegiatan juga bertanya jawab dengan tim pengabdian atas materi yang telah disampaikan. Sementara itu, dua metode selanjutnya yaitu metode penugasan dan *forum group discussion* dilaksanakan dengan tujuan agar peserta dapat menerapkan materi yang telah diperoleh dan merumuskan strategi komunikasi ramah anak dan memecahkan sejumlah masalah terkait ketidaksehatan komunikasi yang mengarah pada tindak kekerasan verbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM yang diselenggarakan oleh tim berfokus pada sosialisasi tentang komunikasi sehat dalam ranah keluarga sebagai salah satu upaya untuk mendukung percepatan pencapaian sepuluh program PKK khususnya berkaitan dengan tata laksana rumah tangga. Kegiatan ini melibatkan mitra yang berasal dari tim penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Meskipun dalam kondisi waspada akibat mewabahnya virus corona, kegiatan tetap dilaksanakan secara tatap muka langsung dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim berkoordinasi dengan panitia internal yang berasal dari unsur penggerak PKK Kecamatan Ngaliyan yang dikoordinatori oleh Ibu Aida Miladini. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menunjukkan bagaimana implementasi atau solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah mitra; (2) menunjukkan bagaimana luaran dari implementasi atau solusi tersebut sebagai indikator keberhasilan program; serta (3) menjelaskan faktor-faktor pendorong atau penghambat pelaksanaan program.

Peserta yang hadir dalam kegiatan berjumlah 35 orang yang berasal dari sepuluh kelurahan yang terdapat di wilayah Kecamatan Ngaliyan. Peserta yang hadir merupakan perwakilan pengurus PKK kelurahan dan penggerak PKK Kecamatan Ngaliyan. Dalam pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme mulai dari awal sampai dengan akhir kegiatan. Kegiatan yang berlokasi di aula Kecamatan Ngaliyan ini dilaksanakan dalam satu kali sesi dengan pertimbangan kondisi pandemi yang masih perlu diwaspadai.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tim membagi kegiatan inti menjadi beberapa tahap, yaitu tahap pemberian materi, tanya jawab, forum group discussion, dan penugasan. Tahapan kegiatan inti dilaksanakan dengan strategi kronologis atau berurutan. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar peserta mendapatkan pengetahuan yang bersifat komprehensif. Peserta mendapatkan pengetahuan berbasis analisis kasus dan penugasan yang diberikan. Kasus yang diberikan sebagai latihan merupakan persoalan umum yang kerap terjadi di ranah keluarga. Berikut paparan pelaksanaan

tahapan kegiatan pengabdian.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, salah satu tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu memberikan pengetahuan tentang komunikasi sehat. Materi yang dipaparkan disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan awal yang dispesifikasi sesuai dengan hasil tanya jawab dan isian angket. Materi yang diberikan meliputi kajian neuro-psikolinguistik: 1) perbandingan otak laki-laki dan perempuan, 2) perbedaan cara berpikir laki-laki dan perempuan, dan 3) kaitan antara cara berpikir dan komunikasi. Selain materi tersebut, juga dipaparkan materi yang berkaitan dengan kajian dalam pragmatik, meliputi: 1) contoh kasus kesalahan komunikasi yang berpotensi memunculkan kesalahpahaman, 2) prinsip kerja sama, dan 3) prinsip kesantunan berbahasa. Dalam pemaparan materi, tim mengolaborasikan dengan contoh kasus yang kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi yang disajikan lebih kontekstual dan berimbang antara teori dan praktis. Setelah tim menyajikan berbagai materi, peserta mengajukan sejumlah pertanyaan. Pertanyaan yang ditanyakan bervariasi, mulai dari materi yang kurang dipahami hingga problematika terkait komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi, *kegiatan focus group discussion* digantikan dengan kegiatan analisis kasus bersama. Kasus yang didiskusikan merupakan kasus yang tengah marak dibicarakan oleh masyarakat yang melibatkan tokoh agama, Ustaz Abdullah Gymnastiar dan Teh Ninih. Dikabarkan AA Gym, menyebut Teh Ninih telah turun mesin tujuh kali. Kalimat tersebut dimaksudkan AA Gym untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa Teh Ninih telah melahirkan tujuh kali. Kabar ini memunculkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Berdasarkan kasus tersebut, peserta menyampaikan berbagai pendapat yang disesuaikan dengan pengetahuan yang telah dibagikan oleh tim pengabdi. Hasilnya berbagai opsi pendapat disampaikan oleh para peserta. Setelah peserta menyampaikan berbagai pendapat, tim pengabdi memberikan balikan berupa konfirmasi.

Tahap akhir yang dilaksanakan yaitu penugasan secara individual oleh peserta. Dalam tahap ini, peserta difasilitasi untuk mencermati, kemudian mengidentifikasi dan memberikan penilaian terhadap sebuah kasus. Dalam tahap ini peserta menjawab tiga pertanyaan terkait kasus yang dirancang oleh tim untuk mengukur pemahaman atas materi yang telah dipaparkan. Berikut ilustrasi kasus yang dijadikan tugas pada kegiatan ini.

Pada suatu hari di sebuah rumah terdengar obrolan antara seorang anak perempuan bernama Jelita dengan seorang ibu bernama Jumiah. Jelita sedang meminta izin kepada sang ibu agar bisa kuliah di universitas favorit yang berada di luar kota. Sang ibu berkata dengan tegas, “Tanya Bapak saja, Nok, Ibu tidak paham yang begituan.” Jelita seketika berwajah muram, dia lalu berkata, “Bapak ndak akan kasih izin, Bu. Ibukan tahu Bapak tidak mau aku kuliah jauh-jauh. Ayo to Bu, yakinkan Bapak.” Sang Ibu menjawab, “Mbuh ah, Ibuk ndak paham. Nanti Ibu malah salah ngomong, Bapakmu nesu.” Jelita lantas menangis dan berlalu masuk ke dalam kamarnya.

Berdasarkan kasus yang terdapat dalam ilustrasi tersebut, peserta diminta menjawab tiga pertanyaan berikut.

1. Setujukah Bapak/Ibu dengan sikap Ibu Jumiah dalam ilustrasi tersebut?
2. Apabila Bapak/Ibu yang berada pada posisi Bu Jumiah, respon seperti apa yang akan Bapak/Ibu sampaikan kepada Jelita?
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pola komunikasi yang dibangun keluarga dalam ilustrasi tersebut?

Berikut hasil pengidentifikasian dan penilaian yang dituliskan oleh peserta. Peserta yang hadir 100% berjenis kelamin wanita dan sudah berumah tangga lebih dari sepuluh tahun. Oleh karena itu, pertanyaan yang disiapkan difokuskan pada sikap seorang ibu dalam menghadapi permasalahan yang muncul di rumah. Untuk pertanyaan pertama, peserta diminta menuliskan jawaban setuju atau tidak setuju dengan sikap “Bu Jumiah” dalam ilustrasi tersebut. Hasilnya, 79% peserta menjawab tidak setuju, sedangkan 21% menjawab kurang setuju. Tidak satu pun peserta

yang menyetujui sikap yang ditampilkan oleh “Bu Jumiah”. Artinya, peserta menganggap bahwa apa yang dilakukan “Bu Jumiah” kurang sesuai dengan konsep komunikasi sehat yang ideal. Ketidaksetujuan peserta didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut.

1. Seorang ibu harus berperan sebagai mediator yang dapat memfasilitasi komunikasi antara bapak dan anak-anak ketika muncul kesalahpahaman
2. Seorang ibu harus bersedia mendengar keinginan anak, jika masuk akal ibu harus memberi dukungan, sebagaimana seharusnya yang perlu dilakukan orang tua
3. Ibu perlu mencoba menyampaikan kepada bapak terlebih dahulu
4. Setiap masalah bisa dibicarakan baik-baik
5. Yang dibutuhkan anak adalah duduk bersama kedua orang tua untuk mendiskusikan masalah bersama agar mendapat keputusan dan solusi yang paling tepat
6. Ibu bersikap seolah tidak peduli dan tidak paham dengan keinginan anak
7. Ibu Jumiah tidak memberikan alasan yang jelas atas ketidakmauan menyampaikan persoalan kepada bapak
8. Ibu harus memberikan ruang agar anak tetap bisa menyampaikan keinginannya
9. Memberi gambaran bahwa universitas yang ada di dekat rumah juga tidak kalah bagus
10. Maksud Ibu baik karena bapak lebih paham persoalan yang dihadapi anak

Pertanyaan kedua yang perlu dijawab ialah respon yang akan diberikan oleh peserta jika berada pada posisi “Bu Jumiah” yang terdapat dalam ilustrasi. Berikut garis besar respon yang akan diberikan peserta.

1. Memberikan tanggapan yang baik, agar anak tidak merasa sendiri menghadapi persoalan hidupnya
2. Memberikan pengertian kepada anak
3. Membicarakan pilihan anak kepada bapak pada saat yang tepat
4. Menjadi mediator yang menjembatani kepentingan anak dan harapan bapak

5. Memberi solusi atas persoalan yang dihadapi anak
6. Memastikan anak benar-benar sudah mempertimbangkan dengan matang keputusan untuk kuliah di luar kota
7. Memberikan semangat dan dukungan kepada anak
8. Mengajak anak duduk kemudian memberi pesan bahwa segala pilihan harus dijalani dengan sungguh-sungguh
9. Memberikan alternatif solusi yang dapat dipilih anak, misalnya menyampaikan gambaran beberapa universitas yang bagus di dalam kota
10. Bermusyawarah dengan bapak dan anak untuk mencari solusi bersama
11. Mencari tahu pilihan universitas yang diinginkan anak, untuk menjadi dasar meyakinkan bapak agar berkenan memberikan izin
12. Menyampaikan kepada anak, agar mau mendengarkan pendapat bapak terlebih dahulu

Jawaban yang diberikan peserta dapat dirumuskan sebagai strategi dalam menangani permasalahan keluarga seperti yang digambarkan dalam ilustrasi kasus. Garis besar dari strategi yang dirumuskan peserta, ialah ibu perlu mengambil peran dalam penyelesaian permasalahan, termasuk pengambilan keputusan yang akan diambil. Meski demikian, dalam menentukan strategi terbaik ibu perlu mempertimbangkan banyak hal salah satunya cara berpikir setiap anggota keluarga.

Analisis kasus yang diberikan sebagai tugas pada kegiatan ini bertujuan untuk memberikan peserta kesempatan memberikan penilaian atas kondisi komunikasi keluarga berdasarkan ilustrasi yang sudah dipersiapkan. Dengan demikian diharapkan peserta memiliki gambaran secara lebih konkret tentang komunikasi sehat dalam ranah keluarga. Berdasarkan hasil isian pada lembar tugas, 59% peserta menyatakan bahwa situasi yang digambarkan dalam ilustrasi tidak mencerminkan komunikasi sehat, sedangkan 41% peserta menyatakan kurang sehat. Terdapat delapan belas alasan yang dikemukakan peserta atas penilaian tersebut, yaitu: 1) kurang keterbukaan antaranggota

keluarga, 2) kurang menunjukkan sikap saling mendukung, 3) komunikasi antaranggota keluarga kurang nyambung, 4) antaranggota keluarga masih kurang nyaman dalam mengutarakan pikiran dan perasaan, 5) ibu kurang menunjukkan sikap kasih kepada anak, 6) ibu kurang bijak dalam merespon anak, 7) tanggapan yang diberikan Ibu kurang baik, 8) ibu menampakan kesan takut kepada bapak, 9) dalam keluarga tersebut, bapak tampak superior, 10) antaranggota keluarga tersebut masih perlu saling mendengarkan, agar dapat memecahkan masalah bersama, 11) komunikasi anak dan bapak kurang terbangun, 12) kurang kerja sama antara ibu dan bapak, 13) ibu menunjukkan ketidakpedulian kepada keinginan anak, 14) ibu kurang kooperatif, 15) ibu dan bapak kurang memberikan ruang kepada anak untuk memutuskan pilihannya sendiri, 16) komunikasi yang dibangun satu arah, 17) ibu dan anak kurang memiliki kedekatan, dan 18) anak tidak punya kebiasaan mengomunikasikan sesuatu secara jelas dan terkesan memaksakan kehendak.

PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan bertema “Komunikasi Sehat dalam Ranah Keluarga”. Dalam kegiatan ini mitra yang menjadi sasaran ialah penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap sesuai dengan solusi yang ditawarkan atas permasalahan yang dihadapi peserta, meliputi: prakegiatan, paparan materi, focus group discussion, dan penugasan. Melalui tahapan-tahapan tersebut, peserta mendapatkan pengetahuan yang lebih konkret dan kontekstual terkait komunikasi sehat dalam ranah keluarga sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian ini diselenggarakan. Kegiatan ini menjadi fasilitasi bagi penggerak PKK di wilayah Kecamatan Ngaliyan untuk menjadi garda terdepan dalam menginisiasi program-program yang berkaitan dengan tata laksana rumah tangga.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian, sebagai tindak lanjut terdapat dua saran yang perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak, yaitu 1) penggerak PKK masih perlu mendapatkan

pendampingan dalam merumuskan strategi dalam membangun pola komunikasi sehat dalam ranah keluarga dari sudut pandang bahasa maupun psikologi dan 2) pemerintah berwenang perlu memberikan perhatian terhadap sejumlah kasus yang disebabkan oleh kesalahan penerapan pola komunikasi sehat dalam ranah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianiingsih, Anita. 2016. "Komunikasi Positif sebagai Sarana untuk Meningkatkan Penyerapan Bahasa Lisan pada Anak Usia Dini". *Jurnal Tarbawi*. Vol. 13, No. 2.
- Ammang, Wartawati, Mariam Sondakh, dan Edmon Royan Kalesaran. 2017. "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Perilaku Merokok pada Anak Usia Remaja." *Acta Diurna*, Volume VI, Nomor 1, Tahun 2017.
- Aririguzoh, Stella A. 2006. "The Function and Structure of Communication in Entrepreneurship". *Nsukka Journal of the Humanities*, No. 12, 2006, halaman 160—178.
- Brotherson, Sean. 2001. "Understanding and Strengthening Family Communication". North Dakota: NDSU Extension Service. www.ag.ndsu.edu.
- Firmanto, Danang. 2015. "Apa Saja Upaya Pemerintah Meningkatkan Kualitas Perempuan?" <https://nasional.tempo.co/read/708530/apa-saja-upaya-pemerintah-meningkatkan-kualitas-perempuan/full&view=ok>. Diakses pada 5 November 2020.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200624103600-20-516800/perceraian-di-semarang-naik-3-kali-lipat-selama-wabah-corona>. Diakses pada 3 November 2020.
- <http://terapianak.com/apa-itu-bullying>. Diakses pada 1 November 2020.
- <https://pkk.semarangkota.go.id/pages/10-program-pokok-pkk>. Diakses 1 November 2020.
- Latifa, Lela. 2020. "4 Kesalahan komunikasi yang Sering Terjadi dalam Hubungan". <https://www.parenting.co.id/keluarga/4-kesalahan-komunikasi-yang-sering-terjadi-dalam-hubungan>. Diakses pada 3 November 2020.
- Nurfadilah, Putri Syifa. 2020. "Ini 5 Dampak Negatif Jika Komunikasi dalam Keluarga Tidak Dijaga". <https://www.popmama.com/life/relationship/putri-syifa-nurfadilah/ini-5-dampak-negatif-jika-komunikasi-dalam-keluarga-tidak-dijaga/3>. Diakses pada 1 November 2020.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.